

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN CALISTUNG PADA ANAK TUNAGRAHITA DENGAN METODE VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, Dan Taktil)**

Putri Aisyah<sup>1</sup>, Lena Sindy<sup>2</sup>, Rosilah<sup>3</sup>, Sastra Wijaya<sup>4</sup>  
Universitas Primagraha

**Article Info**

**ABSTRAK**

**Article history:**

Published Jan 31, 2024

**Kata Kunci:**

*Metode VAKT, Calistung Anak Tunagrahita.*

Tujuan dibuatnya artikel penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan calistung pada anak tunagrahita sedang hingga berat. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 11 dengan stabilitas perkembangan. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca, menulis dan berhitung dasar. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, dan Taktil) efektif dalam meningkatkan kemampuan calistung pada anak tunagrahita sedang hingga berat.

**1. PENDAHULUAN**

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan pembaruan metode pembelajaran dan akses lainnya agar siswa berkebutuhan khusus dengan potensi yang dimilikinya bisa berkembang dengan baik (Mangunsong dalam lisnawati labagow, 2014:11). Tunagrahita sedang memiliki kapasitas intelektual 54 sampai 40 dalam skala Weschler dan memiliki IQ 51 sampai 26 pada skala kabinet. Meskipun intelektual mengalami hambatan, siswa tunagrahita mendapatkan bimbingan yang tepat dalam pendidikan, siswa akan mampu membaca, menulis dan berhitung. Bukan hanya itu, siswa tunagrahita juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mampu mandiri secara ekonomi (Achmadi dalam Meylani Sandjaya dalam lisnawati labagow, 2022:11).

Ada 5 tingkatan membaca yaitu kesiapan membaca, permulaan membaca, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca sesungguhnya. Permulaan membaca dimulai pada siswa kelas 1, pada tingkat ini pengenalan huruf maupun kata secara utuh lebih ditekankan (Abdurrahman dalam paradila dalam linawati labagow, 2018:11). Membaca adalah hal masih menjadi masalah pada anak tunagrahita (Aprianto, 2013). Anak tunagrahita dalam fase ini mampu ikut serta kegiatan fisik, sosial, dan akademik tetapi belum mampu dalam permulaan membaca.

Pendidikan khusus diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, sikap,

keterampilan, dan kehidupan bermasyarakat siswa. Metode dalam suatu pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa bukan hanya itu aksesibilitas juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa (Mangunsong dalam Lisnawati Labagow, 2014:11). Keterampilan siswa dalam memperbaiki diri sendiri, membentuk diri sendiri, dan menjadi lebih baik dari sebelumnya menjadikan Pendidikan sebagai aspek kehidupan yang sangat penting. Menarik perhatian sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus sama pentingnya dengan sekolah untuk anak-anak biasa.

Di dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 32 Ayat 1 meliputi Pendidikan khusus merupakan Pendidikan bagi siswa yang memiliki Tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat Istimewa. (Depdiknas, 2003).

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus selanjutnya dijelaskan dalam PP No.17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: tunanetra, tunarunggu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang dan zat adiktif lain serta memiliki kelainan lain, (Maulidiyah, 2020).

Pendidikan merupakan hal yang harus ditempu oleh semua kalangan manusia baik yang normal atau yang berkebutuhan khusus. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menjelaskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kelainan atau tidak, mereka mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Salah satunya ABK dari beberapa jenis ABK yaitu tunagrahita.

Hal ini sejalan dengan Solihin (dalam Putri, dkk, 2021) ciri anak tunagrahita yaitu IQ 70 kebawah dan memiliki Tingkat ketergantungan tinggi kepada orang lain. Akan tetapi berbeda dengan Adim, Aziz dan Munib (2021) yang mengatakan bahwa tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (Sub average) yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes. Jenis tunagrahita berbagai menjadi 3 kategori, yaitu ringan, sedang dan berat.

## **2. METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah VAKT (Visual, Auditory, Kinestetik, Dan Taktil). Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu: observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi yang akurat. Berdasarkan informasi yang ada, peneliti melanjutkan untuk menentukan metode VAKT yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang bersifat kualitatif dengan gambaran tentang tingkat pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran dan adanya kerjasama dengan teman sebaya sebagai kolaborator yang dituangkan dalam bentuk kata-kata serta dilakukan secara kooperatif. Peneliti melakukan tes deskriptif sederhana yang menggambarkan evolusi prima suatu benda. Siswa yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini adalah siswa dengan kelainan genetik down syndrom kelas 11 SLB NEGERI 02 KOTA SERANG berusia 16 tahun. Hasil wawancara dan evaluasi menunjukkan bahwa siswa mengenal huruf dan bisa membaca.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelusuran ditemukan beberapa artikel dengan metode VAKT untuk meningkatkan calistung pada anak tunagrahita. Berdasarkan kajian literatur yang sudah dipelajari metode pembelajaran yang efektif untuk anak tunagrahita adalah metode VAKT (visual, audio, kinestetik, dan tectile). Metode VAKT dinilai efektif meningkatkan belajar

calistung (membaca, menulis dan berhitung) anak tunagrahita dengan pengalaman kata, membaca, serta mengelola kosa kata. Metode ini mengaktifkan semua sensor tubuh anak dan membutuhkan proses berfikir dan juga konsentrasi penuh berupa penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pergerakan. Oleh karena itu anak tunagrahita mengoptimalkan kemampuan pada proses belajar menggunakan metode VAKT anak mendapatkan hasil belajar yang baik.

### **Metode VAKT Bagi Anak Tunagrahita**

Definisi menurut (Mulyono Abdurrahman, 1996) metode VAKT (Visual, Auditory, Kinestetik, dan Taktil). Secara teknis dalam pelaksanaan pendidikan pembelajarannya dengan menggunakan seluruh sensori yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan dan gerakan. Guru mengenakan plastisin untuk mengenalkan huruf abjad. Guru mendemonstrasikan kepada anak dimana menggunakan indera penglihatan (Visual), setelah itu anak mengulang huruf abjad sambil guru melafalkannya dengan benar. Melibatkan indera pendengaran (Audio). Anak tersebut kemudian diinstruksikan untuk melihat bentuk huruf sebelum membuatnya diatas meja, saat melakukan aktivitas anak ini memainkan indera peraba (Kinestetik). Teknik VAKT digunakan untuk mengaktifkan semua indera yang ada pada penggunaan metode VAKT melalui media plastisin yang terbuat dari lilin yang bersifat kenyal dan mudah dibentuk serta menarik untuk dilihat guna untuk mengembangkan kemampuan membaca huruf abjad pada anak.

Karena anak yang memiliki masalah dengan persepsi visual mereka mungkin merasa sulit untuk membedakan bentuk geometris huruf, angka, atau kata, indera penglihatan, juga dikenal sebagai visual, sangat penting untuk kegiatan belajar. Maka dengan media kartu bilangan bisa membantu kegiatan belajar mengenal bilangan, menggunakan metode VAKT cocok untuk anak dapat melibatkan seluruh sensorinya terdapat 4 tahapan yaitu:

1. Metode VAKT pada tahap awal, guru menggunakan krayon untuk menuliskan kata-kata yang perlu diajarkan diatas kertas. Kemudian anak berikut menggunakan jarinya untuk menyusuri tulisan (Taktil dan Kinestetik). Anak mudah membacakan dengan lantang apa yang mereka perhatikan dalam tulisan saat mereka membacanya (mendengar). Agar anak dapat menulis kata dengan benar tanpa berkonsultasi dengan contoh, proses semacam ini diulangi. Bahan bacaan disimpan jika anak sudah menunjukkan kemampuan menulis dan membaca.
2. Pada tahap ke dua anak bisa menelusuri huruf dengan jarinya. Namun guru menulis dan mengatakan nya setelah anak membaca.
3. Pada tahap ke tiga, anak mengambil kata dengan mempelajari apa yang tertulis di papan tulis.
4. Tahap ke empat, mereka mungkin mengingat kata-kata baru berdasarkan seberapa miripnya kata-kata yang dicetak atau fragmen kata yang dipelajari (Kumilasar, 2016).

Media mengenalkan sejumlah huruf dan kartu kata untuk membantu anak belajar cara berkomunikasi. Seberapa panjang atau rumitnya kata itu anak didorong untuk memilihnya, mempelajari kartu huruf. Anak tersebut kemudian dibimbing untuk memperagakan lambang huruf tersebut dengan cara menunjukkan huruf yang diucapkan oleh guru. Anak dipandu melalui alfabet dengan melihat satu kartu huruf pada satu waktu dan merasakan perlahan dengan jari mereka disepanjang tanda huruf. Ketika guru menyebutkan suatu kata, anak kemudian diinstruksikan untuk menuliskan lambang huruf dan kata-kata tersebut diatas kertas sambil mendengarkan guru. Anak itu kemudian menulis ulang kata-kata itu. Anak menganggap warna dan geometri gambar sangat menarik. Anak mungkin akan mencoba membuat sebuah teka-teki gambar dengan menyatukan potongan-potongan teka-teki tanpa panduan apapun pada tahap awal untuk menjadi terbiasa dengan teka-teki tersebut (Ngurawan, 2021).

## **Metode Vakt Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Anak Tunagrahita**

Penggunaan metode VAKT harus disesuaikan dengan langkah-langkah pelaksanaannya, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyono Abdurrahman (2003:277) yang mengatakan bahwa: “konsep angka diajarkan hendaknya dengan cara memperkenalkan angka-angka itu sendiri”.

Adapun pelaksanaan metode VAKT sebagai upaya mengenalkan bilangan adalah sebagai berikut:

### **a. Memperhatikan Kartu Bilangan**

Sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurrahman (2003:153) mengatakan bahwa: “Indera penglihatan atau yang dikenal dengan visual sangat penting untuk kegiatan belajar, karena anak yang mengalami gangguan dalam pemahaman visualnya, akan mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk-bentuk geometri, huruf-huruf, angka atau kata-kata.”

### **b. Menyebutkan Lambang Bilangan**

Sesuai dengan pendapat Tarmansyah (2002:11) yang dinyatakan bahwa: “dalam kegiatan mendengar suatu bunyi-bunyian anak akan berusaha untuk memproduksi bunyi yang benar sebagaimana yang di dengarnya, begitu juga dalam mendengarkan lambang bilangan yang diteliti”.

Kesalahan dalam pendengaran, akan membuat anak memiliki konsep yang berbeda dari konsep yang diucapkan peneliti. Mulyono Abdurrahman (2003:153) menyatakan bahwa: “ dengan ingatan auditoris dan visual, akan membantu anak untuk menyimpan dan mengingat sesuatu yang di dengarnya”.

### **c. Menelusuri Lambang Bilangan**

Hal ini dengan pendapat Mulyono Abdurrahman (2003:56) yang dinyatakan bahwa: “kemampuan mengenal berbagai objek melalui meraba, mengidentifikasi angka yang ditulis di punggung teman, mengidentifikasi jari mana yang digunakan untuk meraba dan menggerakkan tangan membentuk angka yang dipelajari, akan mempermudah anak dalam mengingat apa yang dipelajarinya”.

### **d. Menuliskan Lambang Bilangan**

Dengan menulis lambang bilangan yang telah ditulis juri, membantu memudahkan anak untuk mengenali lambang bilangan yang dipelajari. Sunardi dalam Munawir Yusuf (2005:178) dinyatakan bahwa: “proses menulis terdiri dari tiga tahap yaitu menulis dengan tangan, mengeja dan mengarang “.hal ini juga ditambahkan dalam Mulyono Abdurrohman (2002:224) bahwa “menulis adalah kegiatan mengungkapkan rasa dalam bentuk simbol gambar, dan juga merupakan suatu aktivitas yang kompleks, yang mencakup gerakan lengan, jari dan mata secara terintegrasi”.

### **e. Menghitung Jumlah Benda Sesuai Dengan Lambang Bilangannya.**

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono Abdurrahman (2003:276) yang menyatakan bahwa anak akan memahaminya konsep matematika yang baik, adalah dengan memulai pengajaran dari tahap-tahap konkrit, semi konkrit dan abstrak berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode VAKT ada kesamaannya dengan metode multisensori yang sangat cocok diberikan dalam pembelajaran mengenal bilangan pada anak tunagrahita sedang karena melalui penggunaan metode ini anak dapat melibatkan seluruh sensorinya khususnya dalam mengenali konsep bilangan 1-10

## **Hasil Pembelajaran Menggunakan Metode VAKT**

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari suatu pembelajaran perlu diketahui bahwa anak tunagrahita sedang memiliki daya ingat yang rendah maknainya tidak dapat memahami konsep-konsep yang baru dipelajarinya dengan cepat, mereka memerlukan proses yang amat panjang untuk memahami konsep tersebut. Untuk itu peneliti selaku guru selalu memberikan bimbingan secara kontinu dan berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan

karakteristik anak tuna grahita sedang menurut Moh.Amin (1995:39). Hal ini juga ditambahkan sesuai dengan pendapat Munawir Yusuf dalam Rnida (2011:84) yang mengatakan bahwa :” dengan kemampuan daya ingat yang rendah, penggunaan indra pendengaran, penglihatan dan perabaan akan membantu anak dengan mudah mengingat ingatan akan pembelajaran yang diajarkan”.

Berbagai penelusuran literasi penelitian yang dilakukan dengan metode VAKT secara efektif dapat membantu proses belajar anak tunagrahita meningkatkan kemampuan membaca anak menggunakan teknik VAKT dengan media plastisin melibatkan seluruh indera dengan bahan dasar lilin yang kenyal sehingga mudah untuk dibentuk (Siswanti et al., 2012). Dalam belajar berhitung pada media Puzzle terbukti efektif dalam meningkatkan jumlah pengetahuan anak tunagrahita dan ketidakmampuan belajar dari usia 1 sampai 10 tahun.

Pada metode VAKT untuk mengucapkan kata, anak dapat merasakan dan mengalami getaran yang ditimbulkan oleh gerakan organ artikulasi, yang dapat membantu mereka memahami asal suara yang dihasilkan oleh organ tersebut. Kemampuan anak untuk mengucapkan huruf konsonan (B) menjadi Bila-bial dengan benar di awal, ditengah, dan akhir kata sedikit meningkat selama tujuh pengamatan yang dilakukan pada kondisi baseline (A), sedangkan kemampuan ini meningkat secara signifikan pada kondisi intervensi (B) setelah anak menerima pembelajaran metode VAKT. (Kumalasari, 2016) mengemukakan bahwa dengan pendekatan VAKT, anak tunagrahita memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menulis huruf vokal awal (a, i, u, e, o).

Teknik VAKT sesuai untuk pembelajaran anak tunagrahita karena memaksimalkan perkembangan motorik halus yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, dan lingkungan sosialnya. (Desy Liliana et al., 2020) secara meyakinkan menunjukkan bahwa mengajar anak-anak cacat mental teknik VAKT dapat membantu mereka dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menulis dasar mereka.

#### **4. KESIMPULAN**

Metode VAKT dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita, dengan mengoptimalkan seluruh fungsi alat sensori tubuh yang dimiliki anak yaitu Visual, Audio, Kinestetik, dan Taktil. Media alat bantu yang bisa digunakan berupa plastisin/playdough, kartu huruf dan bilangan, kertas dan krayon, serta Puzzle. Penerapan metode VAKT ini dianggap efektif dan bisa diterapkan anak tunagrahita dalam proses pembelajaran calistung (membaca, menulis, serta berhitung). Diharapkan dengan metode ini dapat meningkatkan prestasi anak tunagrahita. Anak tunagrahita juga akan mudah dalam belajar karena dalam metode ini anak banyak melakukan aktifitas kinestetik.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Labagow, I. (2023). peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita menggunakan metode VAKT. *metafora pendidikan*, 11-15.
- Novita tri jayanti, w. d. (2023). meningkatkan kemampuan calistung anak tunagrahita dengan metode VAKT (visual, audio, kinestetik, dan taktil). *muara pendidikan*, 34-39.
- Zulkifli. (2013). meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10 melalui metode VAKT bagi anak tunagrahita sedang. *ilmiah pendidikan khusus*, 235-247.